

Volume 03, No. 01, April 2024, ISSN: [2828-6960](#), e-ISSN: [2963-511X](#)
Available Online at <http://jurnal.ucm-si.ac.id/index.php/el-fata>

PARADIGMA PEMBANGUNAN EKONOMI DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Sinta Kasim¹, Auliah Alwi²

¹Prodi Hukum Ekonomi Syariah, Universitas Muslim Indonesia Makassar, Indonesia

Email: [1mukhlishahsnkss@gmail.com](mailto:mukhlishahsnkss@gmail.com), [2 auliahjanuar@gmail.com](mailto:auliahjanuar@gmail.com)

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk menganalisis paradigma pembangunan ekonomi dalam perspektif Islam. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan, dengan pendekatan penelitian yakni pendekatan sosiologis ekonomi dan pendekatan teologi normatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem ekonomi Islam pada dasarnya merupakan solusi dan bukan alternatif dalam pembangunan ekonomi. Hal ini dikarenakan pembangunan ekonomi mestilah multi dimensi yang mencakup segala aspek dan Islam mengatur hal tersebut. Pembangunan ekonomi Islam lebih menekankan pada pengembangan sumber daya manusianya sekaligus pemberdayaan alam secara lebih mendalam demi untuk meningkatkan harkat dan martabat seorang manusia. Ini tidak hanya dapat diraih dengan dapat terpenuhinya kebutuhan materiil saja, namun hal-hal ini juga bisa diwujudkan dari terpenuhinya segala kebutuhan dan persiapan dalam menyongsong kehidupan akhirat. Tujuan penelitian ini adalah agar pembangunan ekonomi yang diterapkan senantiasa mengedepankan perspektif Islam untuk menunjang kebutuhan secara fisik maupun spiritual. Sehingga pembangunan ekonomi yang terus dikerjakan dapat mempertahankan status manusia sebagai manusia, bukan merendahkan status kemanusiaannya kepada taraf hamba pembangunan.

Abstract

The research aims to analyze the paradigm of economic development in an Islamic perspective. The type of research used is literature research, with a research approach, namely socioeconomic approach and normative theology approach. The results showed that the Islamic economic system is basically a solution and not an alternative in economic development. This is because economic development must be multi-dimensional that covers all aspects and Islam regulates this. Islamic economic development emphasizes the development of human resources as well as the empowerment of nature more deeply in order to improve the dignity and dignity of a human being. This can not only be achieved by fulfilling material needs, but these things can also be realized from the fulfillment of all needs and preparations in welcoming the afterlife. The purpose of this research is that the economic development applied always prioritizes an Islamic perspective to support physical and spiritual needs. So that economic development that continues to be carried out can maintain human status as human beings, not reduce their human status to the level of development slaves.

Corresponce Author

Email: mukhlishahsnkss@gmail.com

Article Info

Article history:

Diterima
2024-01-12

Disetujui
2024-02-12

Dipublikasikan
2024-04-25

Kata Kunci:

Paradigma
pembangunan,
Pembangunan
Ekonomi Islam

Keywords:

Development
paradigm, Islamic
Economic
Development

[1] PENDAHULUAN

Salah satu topik hangat dalam ekonomi makro adalah terkait pertumbuhan ekonomi.¹ Ekonomi Islam dan ekonomi konvensional mempunyai pijakan yang berbeda sehingga menghasilkan turunan pemikiran yang berbeda. Pertumbuhan ekonomi tidak hanya mengejar kebaikan di dunia tetapi juga kebaikan di akhirat menjadi hal utama.² Kegagalan sistem ekonomi kapitalis terkait orang kaya yang dapat mengeksploitasi orang miskin serta sistem sosialis yang membolehkan perampasan harta kepada orang kaya dari orang miskin menjadi isu penting bagi ekonom muslim. Sehingga Pembangunan ekonomi hanya bisa dicapai dengan menjalankan ajaran Islam secara kaffah. Sifat pembangunan mestilah multi dimensi yang merangkum pemuasan kebutuhan secara fisik maupun ruh. Termasuk pembangunan ekonomi seharusnya menciptakan keseimbangan antara kepentingan individu dan masyarakat sesuai kaidah agama Islam.³

Peran negara sangat penting bagi penerapan ekonomi Islam. Tanpa negara, ekonomi Islam tidak akan

mampu memberikan kontribusi dalam pemecahan masalah ekonomi dan pembentukan struktur ekonomi yang adil.⁴ Sistem politik ekonomi keagamaan (*siyasah shar'iyah*) yang meletakkan agama dan akhlak sebagai dasar utama dalam pembaharuan maupun pembangunan yang sempurna berpedoman pada teori agama Islam, dengan tujuan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Islam sebagai sistem tatanan hidup (*way of life*) yang merangkumi ajaran yang shumul (*universal*), senantiasa memberikan solusi yang manusiawi (*humanistic*), berdasarkan nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Qur'an maupun Hadis.⁵

Ajaran Islam tidak menitikberatkan pada satu aspek, seperti perilaku dalam ibadah saja (*hablu mina al-Allah*) atau dalam muamalah saja (*hablu mina al-nas*) melainkan kedua-dua aspek ini turut mendapat porsi yang sama, baik itu bersifat vertikal maupun horizontal berjalan secara seimbang. Oleh karena itu, ajaran Islam tidak hanya membahas tentang pembahasan tata cara dalam upacara keagamaan (ritual) saja, namun Islam memiliki aturan yang lengkap untuk kehidupan manusia (perekonomian).

¹Moch Hoerul Gunawan, "Pertumbuhan Ekonomi dalam Pandangan Ekonomi Islam," *Tahkim* XVI, no. 1 (2020): 116–128.

²Andi Zulfikar D dkk., "Konsep Pertumbuhan Ekonomi dan Kesejahteraan dalam Islam," *Jurnal Iqtisaduna* 5, no. 2 (2019): 264.

³Syamsuri, "Paradigma Pembangunan Ekonomi," *Islamicconomic: Jurnal Ekonomi Islam* Vol. 3, No. 2 (2016): 219–242.

⁴Afiful Ikhwan, "Konsepsi Ekonomi Islam untuk Pembangunan Ekonomi Negara," *EKSYPAR: Jurnal Ekonomi Syari'ah & Bisnis Islam* 1, no. 1 (2014): 35–41.

⁵Syamsuri, "Paradigma Pembangunan Ekonomi; Satu Analisis Tinjauan Ulang Dari Perspektif Ekonomi Islam," *ISLAMICONOMIC: Jurnal Ekonomi Islam* 7, no. 2 (2016): 220.

Bukti nyata bahwa Islam memperhatikan permasalahan ekonomi merujuk kajian Mustaq Ahmad yaitu al-Qur'an telah menuliskan pembahasan tentang ekonomi kurang lebih 370 kali.⁶

Ada beberapa kategori yang harus ditempuh oleh sebuah negara untuk mencapai tingkat pertumbuhan optimum, diantaranya keseimbangan antara pertumbuhan penduduk dengan tingkat produksi, kuatnya modal untuk sarana produksi, faktor produksi itu sendiri termasuk kekayaan negara, tanah dan lain sebagainya serta harus ada dukungan teknologi yang memadai untuk dapat memproduksi seoptimal mungkin. Ukuran pertumbuhan tersebut merupakan determinan dari pertumbuhan dalam ekonomi konvensional.⁷ Pada ekonomi konvensional sering dijumpai istilah *development* dan *growth*. Kedua istilah tersebut sering diartikan perkembangan dan pertumbuhan ekonomi. Pada sebagian literatur ada yang mengartikan dengan pembangunan ekonomi untuk *development* dan membedakan dengan *growth*. Karena istilah pembangunan biasanya dipakai untuk analisis pertumbuhan pada negara-negara berkembang⁸ dan akhirnya

membentuk cabang ilmu tersendiri yang bermula dari kajian para ekonom terhadap negara-negara dunia ketiga yang masih miskin.⁹

Perkembangan ekonomi sebuah bangsa adalah pertumbuhan perekonomian yang diikuti oleh perubahan-perubahan dalam struktur dan corak kegiatan ekonomi negara bersangkutan.¹⁰ Pembangunan ekonomi adalah salah satu strategi untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan bangsa ini. Pertumbuhan ekonomi, pendapatan perkapita penduduk, jumlah pengangguran, tingkat kemiskinan, dan neraca pembayaran adalah ukuran-ukuran yang dicapai dalam menilai tingkat keberhasilan pembangunan ekonomi. Namun pada kenyataannya pembangunan yang dilaksanakan belum membuahkan hasil yang optimal karena masih belum memihak kepada masyarakat banyak.¹¹ Sehingga paradigma pembangunan ekonomi seharusnya merujuk pada perspektif Islam. Dimana konsep kesejahteraan dalam pandangan Islam sangat menjunjung tinggi visi rahmatan lil 'aalamiin. Seorang Muslim disebut sejahtera jika mampu memakmurkan umat manusia dan seluruh alam, yang mungkin berbeda dengan konsep lain mengeksploitasi

⁶Moch Khairul Anwar, "Ekonomi dalam Perspektif Islam," *Jurnal Islamica* 3, no. 1 (2008): 27.

⁷Gunawan, "Pertumbuhan Ekonomi dalam Pandangan Ekonomi Islam," 118.

⁸Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Makroekonomi* (Raja Grafindo Persda, 1996). 178

⁹Michael T. Todaro, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga, Jilid I* (Jakarta: Erlangga, 1995), 169.

¹⁰Sukirno, *Pengantar Teori Makroekonomi*, 10.

¹¹Agung Eko Purwana, "Pembangunan dalam Perspektif Ekonomi Islam," *Justicia Islamica* 10, no. 1 (2013): 1.

sumber daya alam sehingga menimbulkan bencana dan ketimpangan dunia.¹²

Sistem ekonomi Islam bukanlah sistem ekonomi alternatif ataupun sistem ekonomi pertengahan, melainkan merupakan sistem ekonomi solutif atas berbagai permasalahan yang selama ini muncul. Sistem ekonomi Islam dan perkembangannya di tengah masyarakat, maka untuk dapat mencapai keseimbangan pembangunan dan kesejahteraan umat, diperlukan adanya masyarakat yang harmoni (madani), di mana hal tersebut dapat terwujud ketika adanya suatu paradigma.¹³

[2] KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Pembangunan Ekonomi dalam Islam

Secara bahasa istilah pembangunan berasal dari kalimat bangun; bangkit, berdiri yang kata derivasi dari bangun yaitu membangun atau pembangunan yang berarti membina, membuat, mendirikan, memperbaiki; membuat supaya maju dan berkembang.¹⁴ Indikator keberhasilan pembangunan suatu negara dapat dilihat pada

ketercapaian target-target ekonominya. Pertumbuhan ekonomi, pendapatan perkapita penduduk, jumlah pengangguran, tingkat kemiskinan, dan neraca pembayaran adalah ukuran-ukuran yang dicapai dalam menilai tingkat keberhasilan pembangunan ekonomi.¹⁵

Banyak kendala-kendala yang menghadang jalannya proses pembangunan yang menjadi sarana untuk mencapai kesejahteraan. Pada akhirnya ada sebagian masyarakat yang dapat menikmati hasil-hasil pembangunan dan ada sebagian yang belum mendapatkannya.¹⁶

Pada kajian ekonomi Islam, persoalan pertumbuhan ekonomi telah menjadi perhatian para ahli dalam wacana pemikiran ekonomi Islam klasik. Konsep ini pada dasarnya telah dirangkum baik secara eksplisit maupun implisit dalam al-Qur'an, sunnah, maupun pemikiran-pemikiran ulama Islam terdahulu. Kekhasan pertumbuhan dan pembangunan dalam ekonomi Islam ditekankan pada perhatian yang sangat serius pada pengembangan sumberdaya manusia sekaligus pemberdayaan alam untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Ini tidak hanya diwujudkan dalam keberhasilan pemenuhan kebutuhan material saja, namun juga kebutuhan dan persiapan

¹²D dkk., "Konsep Pertumbuhan Ekonomi dan Kesejahteraan dalam Islam," 264.

¹³Bagus Pratama Susanto dan Ajeng Sosial Manara, "Sistem Ekonomi Islam: Keseimbangan Dalam Pembangunan dan Kesejahteraan Umat," *Dinar* 4, no. 1 (2017): 1, <https://journal.trunojoyo.ac.id/dinar/article/view/5065>.

¹⁴Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Indonesia, 2008), 135.

¹⁵Revisond Baswir, *Manifesto Ekonomi Kerakyatan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 7–8.

¹⁶Purwana, "Pembangunan dalam Perspektif Ekonomi Islam," 4.

menyongsong kehidupan akhirat.¹⁷ Pembahasan tentang pertumbuhan diantaranya berangkat dari firman Allah swt. pada surah Hud ayat 61:

﴿ وَالِى تَمُودَ أَخَاهُمْ ضَلِحًا قَالَ يَتَوْمِ
 اَعْبُدُوا اللّٰهَ مَا لَكُمْ مِّنْ اِلٰهٍ غَيْرُهُ هُوَ اَنْشَاَكُمْ
 مِّنَ الْاَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيْهَا فَاسْتَغْفِرُوْهُ ثُمَّ
 تَوْبُوْا اِلَيْهِ اِنَّ رَبِّيْ قَرِيْبٌ مُّجِيْبٌ

Terjemahnya:

“Kepada (kaum) Samud (Kami utus) saudara mereka, Saleh. Dia berkata, “Wahai kaumku, sembahlah Allah! Sekali-kali tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya. Oleh karena itu, mohonlah ampunan kepada-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku sangat dekat lagi Maha Memperkenankan (doa hamba-Nya).” (QS. Hud/11:61).

Pada terjemahan “Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya”, yang memiliki arti jika Allah mengutus manusia di bumi yaitu salah satunya adalah untuk ‘pemakmuran bumi’ yang dapat dimaknai sebagai pertumbuhan ekonomi. Islam mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai perkembangan yang terus-menerus dari faktor produksi secara benar yang mampu memberikan kontribusi

bagi kesejahteraan manusia.¹⁸ Dengan demikian, maka pertumbuhan ekonomi menurut Islam merupakan hal yang sarat nilai. Suatu peningkatan yang dialami oleh faktor produksi tidak dianggap sebagai pertumbuhan ekonomi jika produksi tersebut misalnya memasukkan barang-barang yang terbukti memberikan efek buruk dan membahayakan manusia.¹⁹

B. Pembangunan Ekonomi dalam Perspektif Islam

Pembangunan ekonomi dewasa ini banyak ketergantungan kepada pertumbuhan ekonomi.²⁰ Pembangunan ekonomi Islam lebih menekankan pada pengembangan sumber daya manusianya sekaligus pemberdayaan alam secara lebih mendalam demi untuk meningkatkan harkat dan martabat seorang manusia. Ini tidak hanya dapat diraih dengan dapat terpenuhinya kebutuhan materiil saja, namun hal-hal ini juga bisa diwujudkan dari terpenuhinya segala kebutuhan dan persiapan dalam menyongsong kehidupan akhirat.²¹

Al-Syatibi dalam al-Muwafaqat, serta Yusuf al-Qardawi

¹⁸Abul Hasan Muhammad Sadeq, *Economic Development in Islam* (Malaysia: Pelanduk Publication, 1991), 5–6.

¹⁹Muttaqin, “Pertumbuhan Ekonomi Dalam Perspektif Islam,” 119.

²⁰Juliana Juliana dkk., “Pertumbuhan dan Pemerataan Ekonomi Perspektif Politik Ekonomi Islam,” *Amwaluna: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah* 2, no. 2 (2018): 260.

²¹D dkk., “Konsep Pertumbuhan Ekonomi dan Kesejahteraan dalam Islam,” 269.

¹⁷Rizal Muttaqin, “Pertumbuhan Ekonomi Dalam Perspektif Islam,” *Journal of Management and Creative Business* 1, no. 1 (2022): 117.

mengatakan bahwa syariat Islam itu diturunkan agar tercipta kemaslahatan dan dimana kemaslahatan itu tercipta maka itu bersumber dari hukum Allah.²² Hal tersebut dapat tercipta dengan tercapainya kesejahteraan, sebagaimana dalam al-Qur'an surah al-Nisa' ayat 9.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً
ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا
قَوْلًا سَدِيدًا

Terjemahnya:

"Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya)." (QS. al-Nisa/4:9).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa, ada beberapa hal yang dapat kita pahami bahwa sebuah generasi yang lemah mencerminkan sebuah kemiskinan dan bertolak belakang dengan cerminan sebuah kesejahteraan, dan kemiskinan itu tidak akan menghilang begitu saja, namun harus dibarengi dengan kerja keras sebagai bentuk ikhtiar kepada Allah dan usaha kita untuk terbebas dari jerat kemiskinan. Terdapat dasar filosofis dalam Islam yang berbeda

terhadap pembangunan ekonomi pada umumnya, diantaranya:²³

1. Tauhid Rububiyah, yakni proses pernyataan dasar hukum Allah untuk merancang model pembangunan yang berasaskan nilai-nilai Islam.
2. Keadilan, yakni meratanya pembangunan ekonomi.
3. Khalifah, yaitu manusia-manusia merupakan wakil Allah di muka bumi yang diberi tugas untuk mengelola dan diamanahkan sumber daya alam untuk kemakmuran kemaslahatan umat manusia, bumi, dan segala isinya.
4. Tazkiyah, merupakan proses menyucikan manusia-manusia terkait dengan hubungannya dengan Allah, hubungan dengan sesamanya dan hubungannya dengan alam lingkungannya serta masyarakat dan juga negaranya.

Adapun prinsip-prinsip pembangunan ekonomi menurut perspektif Islam antara lain:²⁴

1. Pembangunan ekonomi merupakan keseimbangan dari berbagai faktor-faktor sehingga tidak menimbulkan kesenjangan dan aktivitas

²²D dkk., "Konsep Pertumbuhan Ekonomi dan Kesejahteraan dalam Islam," 270.

²³Hasan, *Teori dan Aplikasi Ekonomi Pembangunan Perspektif Islam: Sebuah Studi Komparasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 32.

²⁴D dkk., "Konsep Pertumbuhan Ekonomi dan Kesejahteraan dalam Islam," 269.

- usaha bersifat multidimensional.
2. Pada ajaran Islam, pertumbuhan dan pembangunan ekonomi memiliki sifat yang komprehensif serta mengandung unsur-unsur moral, spiritual, dan material.
 3. Fokus utama pembangunan ialah lingkungan kultural manusia.
 4. Ajaran Islam menunjukkan bahwa pembangunan lebih ditekankan pada pemanfaatan sumber daya secara maksimal terhadap apa-apa yang sudah diberikan oleh Allah kepada seluruh umat manusia dan seluruh cakupannya.

Beberapa faktor yang akan menentukan pertumbuhan dan kesejahteraan ekonomi antara lain:²⁵

1. Barang Modal
Barang modal memiliki peran yang sangat penting dalam kegiatan peningkatan efisiensi pertumbuhan ekonomi. Masyarakat juga akan sulit dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya tanpa adanya alat-alat yang bisa mereka gunakan untuk menciptakan barang dan jasa itu. Barang modal di sini digunakan untuk memproduksi atau

- menciptakan output (barang dan jasa).
2. Teknologi
Keberadaan teknologi juga berdampak pada pertumbuhan ekonomi selain dari pada barang-barang modal. Kemajuan teknologi di berbagai negara juga ikut meningkatkan kemajuan ekonominya, karena teknologi mampu menekan pemborosan penggunaan sumber daya alam atau energi pada kegiatan produksi. Di suatu negara yang sementara berkembang sangatlah diperlukan kehadiran teknologi yang tepat guna memanfaatkan secara optimal apa yang ada dalam lingkungannya.

[3] METODOLOGI

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library research*) dengan pendekatan yang digunakan adalah teologi normatif dan sosiologi ekonomi. Teknik pengumpulan data yakni data primer dan data sekunder. Data primer yakni buku-buku yang relevan dengan objek kajian. Sedangkan data sekunder adalah literatur yang terkait seperti jurnal, artikel, dan penelitian ilmiah lainnya yang dikumpulkan untuk melengkapi data kepustakaan.

Adapun abjek kajian dalam penelitian ini adalah bersumber dari data kepustakaan atau literatur terkait

²⁵D dkk., "Konsep Pertumbuhan Ekonomi dan Kesejahteraan dalam Islam," 266.

terdapat relevansi dengan fokus yang dikajir, selanjutnya data-data yang dikumpulkan dari berbagai sumber kemudian dianalisis secara mendalam untuk mendapatkan atau memecahkan permasalahan yang ada. Penarikan kesimpulan dilakukan setelah menganalisis secara mendalam data dan sumber yang didapatkan dari referensi kepustakaan.

[4] HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pembangunan Ekonomi

Ketika menjalankan pembangunan ekonomi maka hal pertama yang harus diperjelas adalah bagaimana konsep yang digunakan. Begitupula konsep ekonomi yang telah diadopsi di Indonesia, seharusnya di evaluasi untuk menilai apakah konsep tersebut dalam implementasinya telah benar dan mampu memecahkan masalah atau justru sebaliknya. Namun realitasnya pembangunan ekonomi yang dilaksanakan di Indonesia ternyata tidak dapat memecahkan permasalahan ekonomi.²⁶ Hal ini tentu harus menjadi bahan kajian dan evaluasi mengingat usia negara Indonesia yang kini telah memasuki 78 tahun.

Potensi Sumber Daya Manusia, Sumber Daya Alam, luas wilayah, dan posisi yang strategis tidak dapat digunakan untuk memecahkan problem ekonomi kita, justru

²⁶Ikhwan, "Konsepsi Ekonomi Islam untuk Pembangunan Ekonomi Negara," 35.

permasalahan semakin kompleks dan besar. Sehingga harus ada penggalian konsepsi ekonomi yang baru untuk menggantikan konsepsi yang sudah ada. Ekonomi Islam merupakan salah satu konsepsi ekonomi yang patut dipertimbangkan untuk menggantikannya.²⁷

B. Konsepsi Syari'ah

Tujuan hidup adalah untuk mencapai kebahagiaan yang seimbang baik secara materi maupun spiritual dengan seimbang. Dengan keseimbangan akan mencapai *falah* dan *masalah*. Hal tersebut sesuai dengan syariat. syariat itulah akhirnya menjadi pedoman dalam menetapkan aturan-aturan di dunia untuk menjadi prinsip muamalah manusia sebagai makhluk sosio-ekonomi.²⁸

Konsepsi ekonomi dalam Islam adalah mengacu pada Syariah yang menjadi aturan agama. Dimana setiap perbuatan manusia termasuk kebijakan ekonomi dan pembangunan, serta segala aktivitas ekonomi masyarakat harus terikat hukum syara.²⁹ Taqiyuddin an-Nabhani dalam bukunya yang monumental an-Nizham al-Iqtishadi fii al-Islam mengemukakan bagaimana memecahkan problem ekonomi dan membangun konsepsi

²⁷Ikhwan, "Konsepsi Ekonomi Islam untuk Pembangunan Ekonomi Negara," 36.

²⁸Susanto dan Manara, "Sistem Ekonomi Islam: Keseimbangan Dalam Pembangunan dan Kesejahteraan Umat," 2.

²⁹Muhammad Ismail, *Refreshing Pemikiran Islam, (al-Fikru al-Islamiy)*, alih bahasa A. Haidar, cet. 1 (Bangil: Al-Izzah, 2004), 65-69.

ekonomi menurut Islam, dimana pada dasarnya metode yang digunakan untuk memecahkan permasalahan ekonomi adalah sama dengan metode yang digunakan untuk memecahkan permasalahan hidup manusia lainnya.³⁰ Artinya dalam seluruh bidang kehidupan manusia beserta problem-problem yang dihadapinya metode pemecahannya adalah sama, yakni dengan menerapkan hukum syariah. Adapun yang berbeda hanya bidang atau obyek yang dihukumi bukan syariahnya.

Inti permasalahan ekonomi yang harus dipecahkan adalah permasalahan perolehan kegunaan permasalahan ini berasal dari pandangan kepemilikan, pengelolaan kepemilikan, dan distribusi kekayaan untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam rangka mempertahankan hidup. Karena itu diperlukan suatu mekanisme yang mengatur dan mengarahkan manusia agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya secara layak. Sehingga hal ini manusia dipandang sebagai individu yang harus dipenuhi kebutuhan hidupnya secara menyeluruh sesuai dengan kapasitasnya sebagai manusia bukan dipandang secara kolektif. Agar memecahkan permasalahan ekonomi tersebut an-Nabhani menggariskan perlunya hukum-hukum yang

mengatur kepemilikan, pengelolaan kepemilikan, dan distribusi kekayaan (disebut juga tiga kaidah perekonomian), serta suatu politik ekonomi dalam rangka pemecahan permasalahan ekonomi.³¹

C. Pandangan Islam Tentang Pembangunan Ekonomi

Di era reformasi ini, Pemerintah dan bangsa Indonesia telah banyak mendapatkan kesempatan untuk memperbaiki pelaksanaan pembangunan yang selama ini dilakukan oleh orde baru. Namun pada kenyataannya masih belum membuahkan hasil yang optimal karena masih belum memihak kepada masyarakat banyak. Meningkatnya kemiskinan dan pengangguran yang saat ini terjadi menuntut semua pihak merumuskan kembali strategi pembangunan yang sesuai untuk diterapkan di negeri ini. Sehingga tidak terdapat lagi masyarakat yang tergeser, terjepit, dan terpinggirkan.³²

Simon Kuznets telah menguraikan pertumbuhan ekonomi sebagai “keberhasilan suatu negara atau wilayah dalam meningkatkan perekonomian untuk jangka waktu yang panjang dengan menyediakan berbagai jenis produk ekonomi kepada para penduduk”.

³⁰Taqiyuddin An-Nabhani, *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif Perspektif Islam*, (an- Nizham al-Iqtishadi fii al-Islam), alih bahasa Moh. Maghfur Wachid, cet. vii (Surabaya: Risalah Gusti, 2002), 45–46.

³¹An-Nabhani, *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif Perspektif Islam*, (an- Nizham al-Iqtishadi fii al-Islam), alih bahasa Moh. Maghfur Wachid, cet. vii, 50–52.

³²Purwana, “Pembangunan dalam Perspektif Ekonomi Islam,” 2.

Kemampuan ini terus tumbuh seiring dengan majunya teknologi dan menyesuaikan ideologis kelembagaan.³³ Keseimbangan perhatian ajaran Islam antara ibadah dan muamalah juga dapat diperhatikan dari firman-Nya dalam surah al-Jumu'ah ayat 9-10.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمٍ
الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ
ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ فَإِذَا قُضِيَتِ
الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ
فَضْلِ اللَّهِ وَادْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ
تُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila (seruan) untuk melaksanakan salat pada hari Jumat telah dikumandangkan, segeralah mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. Apabila salat (Jumat) telah dilaksanakan, bertebaranlah kamu di bumi, carilah karunia Allah, dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung.” (QS. al-Jumu'ah/62:9-10).

Ayat tersebut menjelaskan tentang kewajiban umat Islam untuk segera melaksakan salat dan meninggalkan seluruh aktivitas ekonomi ketika tiba waktunya, kemudian apabila telah selesai untuk segera mencari rezeki Allah

³³D dkk., “Konsep Pertumbuhan Ekonomi dan Kesejahteraan dalam Islam,” 266.

swt.³⁴ Islam turun ke dunia membawa ketetapan-ketetapan yang berfungsi sebagai petunjuk agar hidup senantiasa terarah. Islam adalah sistem kehidupan yang tujuannya mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.³⁵ Islam sebagai sistem kehidupan yang universal senantiasa memberikan solusi yang manusiawi (*humanistic*) berdasarkan nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Qur'an maupun hadis. Islam tidak mendikotomi antara dunia dengan akherat, akan tetapi Islam melihat kehidupan sebagai satu kesatuan yang tujuan akhirnya adalah mengapai keredhaan Allah swt.³⁶ Kesejahteraan dalam Islam tidak hanya dapat terpenuhi karena aspek spiritual saja atau material semata, akan tetapi seimbang antara keduanya.³⁷

Konsep pembangunan Islam haruslah mengikut agama Islam, yaitu pembangunan yang terus dapat mempertahankan status manusia sebagai manusia, bukan merendahkan status kemanusiaannya kepada taraf hamba pembangunan.³⁸ Fokus

³⁴ Syamsuri, “Paradigma Pembangunan Ekonomi; Satu Analisis Tinjauan Ulang Dari Perspektif Ekonomi Islam,” 220.

³⁵ Susanto dan Manara, “Sistem Ekonomi Islam: Keseimbangan Dalam Pembangunan dan Kesejahteraan Umat,” 2.

³⁶ Syamsuri, “Pendekatan Islam dalam Pembangunan Ekonomi: Satu Konsep Menuju Kesejahteraan Umat,” *El-Barka: Journal of Islamic Economics and Business* 2, no. 1 (2019): 51.

³⁷ Syamsuri, “Paradigma Pembangunan Ekonomi,” 45.

³⁸ Ahmad Shukri Mohd. Naim dan Roman Md. Yosuff, *Konsep, Teori, Dimensi & Isu Pembangunan*

pembangunan dalam Islam adalah pembangunan manusia itu sendiri.³⁹ Ekonomi Islam yang berlandaskan ajaran syari'ah Islam memang menuntut kepada para pemeluknya untuk berlaku secara professional yang dalam prosesnya menampilkan kerapian, kebenaran, ketertiban, dan keteraturan.⁴⁰ Islam adalah sistem kehidupan (*way of life*), di mana Islam telah menyediakan berbagai perangkat aturan yang lengkap baik kehidupan manusia, termasuk dalam bidang ekonomi.⁴¹

[5] KESIMPULAN

Sistem ekonomi Islam bukanlah sistem ekonomi alternatif ataupun sistem ekonomi pertengahan, melainkan merupakan sistem ekonomi solutif atas berbagai permasalahan yang selama ini muncul. Pertumbuhan ekonomi sebagai sebuah keberhasilan suatu negara atau wilayah dalam meningkatkan perekonomian untuk jangka waktu yang panjang dengan menyediakan berbagai jenis produk ekonomi kepada para penduduk. Kemampuan ini terus tumbuh seiring dengan majunya teknologi dan menyesuaikan ideologis kelembagaan.

(Johor Malaysia: Universitas Teknologi Malaysia, 2003), 30.

³⁹Syamsuri, "Pendekatan Islam dalam Pembangunan Ekonomi: Satu Konsep Menuju Kesejahteraan Umat," 65.

⁴⁰Purwana, "Pembangunan dalam Perspektif Ekonomi Islam," 1.

⁴¹Abdul Ghofur, *Pengantar Ekonomi Syariah: Konsep Dasar, Paradigma, Pengembangan Ekonomi Syariah* (Depok: Rajawali Pers, 2017), 26.

Sehingga Pembangunan ekonomi hanya bisa dicapai dengan menjalankan ajaran Islam secara kaffah. Hal ini dikarenakan sifat pembangunan mestilah multi dimenasi yang merangkum pemuasan kebutuhan secara fisik maupun ruh. Termasuk pembangunan ekonomi seharusnya menciptakan keseimbangan antara kepentingan individu dan masyarakat sesuai kaidah agama Islam. Ajaran Islam tidak menitikberatkan pada satu aspek, seperti perilaku dalam ibadah saja (*hablu mina al-Allah*) atau dalam muamalah saja (*hablu mina al-nas*) melainkan kedua-dua aspek ini turut mendapat porsi yang sama, baik itu bersifat vertical maupun horizontal berjalan secara seimbang. Konsep pembangunan Islam haruslah mengikut agama Islam, yaitu pembangunan yang terus dapat mempertahankan status manusia sebagai manusia, bukan merendahkan status kemanusiaannya kepada taraf hamba pembangunan. Fokus pembangunan dalam Islam adalah pembangunan manusia itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- An-Nabhani, Taqiyuddin. *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif Perspektif Islam, (an- Nizham al-Iqtishadi fii al-Islam)*, alih bahasa Moh. Maghfur Wachid, cet. vii. Surabaya: Risalah Gusti, 2002.
- Anwar, Moch Khaoirul. "Ekonomi dalam Perspektif Islam." *Jurnal Islamica* 3, no. 1 (2008).
- Baswir, Revrison. *Manifesto Ekonomi Kerakyatan*. Yogyakarta: Pustaka

- Pelajar, 2009.
- D, Andi Zulfikar, Azizah Nur Adilah, Berlian, dan M. Danial. "Konsep Pertumbuhan Ekonomi dan Kesejahteraan dalam Islam." *Jurnal Iqtisaduna* 5, no. 2 (2019): 264-273.
- Ghofur, Abdul. *Pengantar Ekonomi Syariah: Konsep Dasar, Paradigma, Pengembangan Ekonomi Syariah*. Depok: Rajawali Pers, 2017.
- Gunawan, Moch Hoerul. "Pertumbuhan Ekonomi dalam Pandangan Ekonomi Islam." *Tahkim XVI*, no. 1 (2020): 116-128.
- Hasan. *Teori dan Aplikasi Ekonomi Pembangunan Perspektif Islam: Sebuah Studi Komparasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- Ikhwan, Afiful. "Konsepsi Ekonomi Islam untuk Pembangunan Ekonomi Negara." *EKSYAR: Jurnal Ekonomi Syari'ah & Bisnis Islam* 1, no. 1 (2014): 35-41.
- Indonesia, Tim Redaksi Kamus Bahasa. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Indonesia, 2008.
- Ismail, Muhammad. *Refreshing Pemikiran Islam, (al-Fikru al-Islamiy), alih bahasa A. Haidar, cet. 1*. Bangil: Al-Izzah, 2004.
- Juliana, Juliana, Ropi Marlina, Ramdhani Saadillah, dan Siti Mariam. "Pertumbuhan dan Pemerataan Ekonomi Perspektif Politik Ekonomi Islam." *Amwaluna: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah* 2, no. 2 (2018): 120-131.
- Muttaqin, Rizal. "Pertumbuhan Ekonomi Dalam Perspektif Islam." *Journal of Management and Creative Business* 1, no. 1 (2022): 117-122.
- Naim, Ahmad Shukri Mohd., dan Roman Md. Yosuff. *Konsep, Teori, Dimensi & Isu Pembangunan*. Johor Malaysia: Universitas Teknologi Malaysia, 2003.
- Purwana, Agung Eko. "Pembangunan dalam Perspektif Ekonomi Islam." *Justicia Islamica* 10, no. 1 (2013).
- Sadeq, Abul Hasan Muhammad. *Economic Development in Islam*. Malaysia: Pelanduk Publication, 1991.
- Sukirno, Sadono. *Pengantar Teori Makroekonomi*. Raja Grafindo Persda, 1996.
- Susanto, Bagus Pratama, dan Ajeng Sonial Manara. "Sistem Ekonomi Islam: Keseimbangan Dalam Pembangunan dan Kesejahteraan Umat." *Dinar* 4, no. 1 (2017): 1-23. <https://journal.trunojoyo.ac.id/dinar/article/view/5065>.
- Syamsuri. "Paradigma Pembangunan Ekonomi; Satu Analisis Tinjauan Ulang Dari Perspektif Ekonomi Islam." *ISLAMICOMOMIC: Jurnal Ekonomi Islam* 7, no. 2 (2016): 219-242.
- — —. "Paradigma Pembangunan Ekonomi." *Islamicconomic: Jurnal Ekonomi Islam* Vol. 3. No. 2 (2016): 219-242.
- — —. "Pendekatan Islam dalam Pembangunan Ekonomi: Satu Konsep Menuju Kesejahteraan Umat." *El-Barka: Journal of Islamic Economics and Business* 2, no. 1 (2019): 25.
- Todaro, Michael T. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga, Jilid I*. Jakarta: Erlangga, 1995.